MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026

ANALISIS PENGARUH EFISIENSI PENGGUNAAN ASET TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MEDIASI PROFITABILITAS: STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Intan Sabila[1], Gatot Nazir Ahmad[2], Dicky Iranto[3]
Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
intnsabila31@gmail.com, gnahmad@unj.ac.id, dicky@unj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of asset utilization efficiency (TATO, WCT, and FATO) on financial performance (EPS) with profitability (ROA) as a mediating variable in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study employs secondary data obtained from companies' financial statements and annual reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 34 companies with a total of 158 observations (unbalanced data). Data analysis was conducted using panel data regression, Sobel test and bootstrapping. The results indicate that asset utilization efficiency, in general, does not have a significant direct effect on corporate financial performance. Partially, asset utilization efficiency proxied by Total Asset Turnover (TATO) has a significant effect on profitability, whereas Working Capital Turnover (WCT) and Fixed Asset Turnover (FATO) are not significant. Profitability has a significant effect on financial performance. Mediation testing using the Sobel test and bootstrapping confirms that profitability mediates the relationship between asset utilization efficiency (TATO) and financial performance, while the mediation paths through WCT and FATO are not statistically significant.

Keywords: Asset Utilization Efficiency, Profitability, Corporate Financial Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh efisiensi penggunaan aset (TATO, WCT, FATO) terhadap kinerja keuangan (EPS) dengan mediasi profitabilitas (ROA) pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan dengan total 158 observasi (*unbalanced* data). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel, uji Sobel dan *bootstrapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset secara umum tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, efisiensi penggunaan aset yang diproksikan dengan TATO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan WCT dan FATO tidak signifikan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengujian mediasi melalui uji Sobel dan *bootstrapping* mengonfirmasi bahwa profitabilitas mampu memediasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset (TATO) dan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan jalur mediasi melalui WCT dan FATO tidak terbukti signifikan.

Kata Kunci: ***Efisiensi Penggunaan Aset, Profitabilitas, Kinerja Keuangan Perusahaan***

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026

1. Pendahuluan

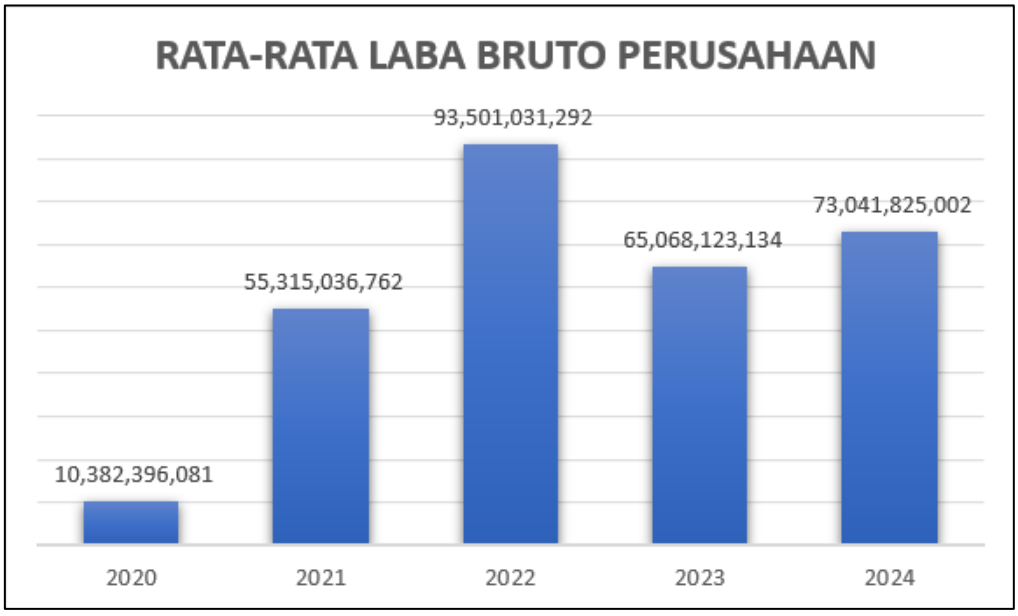
Sektor transportasi dan logistik memegang peranan penting dalam melancarkan dan memfasilitasi berbagai pergerakan arus barang dan jasa guna mendukung kegiatan ekonomi di berbagai sektor (Elisabeth & Kirey, 2025). Berdasarkan analisis Supply Chain Indonesia (SCI) terhadap data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini secara konsisten mencatatkan pertumbuhan yang jauh melebihi rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional (Thenniarti, 2025). Meskipun demikian, dinamika kinerja sektor transportasi dan logistik menunjukkan adanya tantangan dalam hal efisiensi penggunaan aset. Hal ini tercermin dari fluktuasi pendapatan dan laba bruto yang terjadi di perusahaan-perusahaan sektor ini. Pada Gambar 1.1 menampilkan data rata-rata pendapatan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data tersebut menunjukkan fluktuasi pendapatan perusahaan sektor transportasi dan logistik, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp413,86 miliar pada 2020, kemudian sedikit menurun menjadi Rp400,73 miliar pada 2021 akibat dampak pandemi COVID-19. Namun, seiring pemulihan ekonomi, pendapatan meningkat menjadi Rp546,19 miliar pada 2022. Sempat turun lagi pada 2023 menjadi Rp480,43 miliar, dan kembali tumbuh pada 2024 dengan nilai rata-rata Rp553,27 miliar.



Gambar 1. Rata-Rata Pendapatan Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Periode 2020-2024
Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

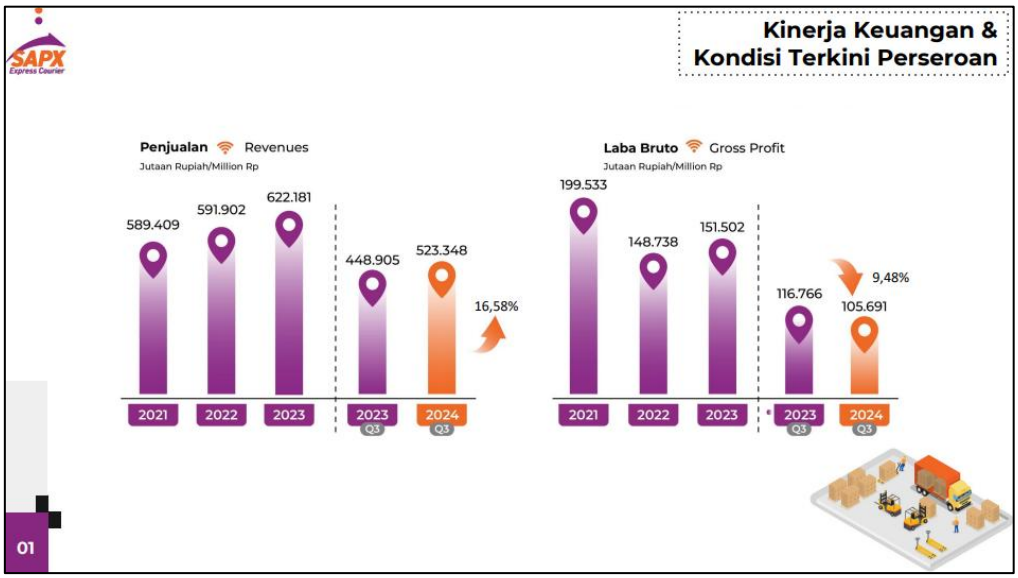
Kemudian, pada Gambar 1.2 menunjukkan data rata-rata laba bruto perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data tersebut menunjukkan laba bruto tercatat sebesar Rp10,38 miliar pada 2020, kemudian meningkat tajam pada 2021 menjadi Rp55,32 miliar, dan mencapai puncaknya di Rp93,50 miliar pada 2022. Namun, pada 2023, laba bruto menurun menjadi Rp65,07 miliar sebelum kembali meningkat pada 2024 menjadi Rp73,04 miliar. Dengan demikian, meskipun pendapatan meningkat secara umum, fluktuasi laba bruto menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan laba tidak selalu proporsional yang disebabkan oleh kenaikan biaya operasional dan beban pokok penjualan (COGS). Hal ini menegaskan bahwa kinerja keuangan sektor ini tidak hanya bergantung pada pertumbuhan pendapatan, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola efisiensi penggunaan aset dan biaya.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026



Gambar 2. Rata-Rata Laba Bruto Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Periode 2020-2024
Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Salah satu contoh konkret terjadi pada PT Satria Antaran Prima Tbk yang mengumumkan kinerja pendapatan dan laba bruto Triwulan III tahun 2024. Berdasarkan Gambar 3.1, pendapatan perusahaan mencapai Rp523,35 miliar, meningkat 16,58% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp448,91 miliar. Sementara itu, laba bruto perusahaan mengalami penurunan dari Rp116,77 miliar pada Triwulan III tahun 2023 menjadi Rp105,69 miliar pada Triwulan III tahun 2024, atau turun sebesar 9,48%. Corporate Secretary SAPX, Denny Parhan, dalam Paparan Publik Insidental secara virtual pada Rabu (8/1/2025), menjelaskan bahwa penurunan laba tersebut disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional, diantaranya biaya Surat Muatan Udara (SMU), biaya tarif tol, dan kenaikan biaya gaji karyawan (PT Satria Antaran Prima Tbk, 2025).



Gambar 3. Kinerja Pendapatan dan Laba Bruto PT Satria Antaran Prima Tbk
Sumber: Laporan Publik Ekspose Insidental PT Satria Antaran Prima Tbk triwulan III-2024

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan

menghasilkan laba. Dengan kata lain, perusahaan belum mencapai efisiensi penggunaan aset yang optimal dalam mendukung operasional dan konversi pendapatan menjadi laba. Efisiensi penggunaan aset sendiri tercermin dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tertanam dalam asetnya secara optimal untuk meningkatkan pendapatan (Kurniasari et al., 2023). Sejalan dengan teori Resourse-Based View, menyatakan bahwa perusahaan dengan kemampuan untuk memanfaatkan aset secara optimal akan lebih mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Barney, 1991).

Penelitian yang dilakukan Nguyen et al. (2023) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efisiensi penggunaan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan non keuangan di Vietnam. Temuan ini konsisten dengan penelitian lainnya di berbagai sektor, seperti Kurniasari et al. (2023), Shalini & Kumar (2025), dan Utami et al. (2025). Namun, studi lain mengungkapkan temuan dengan hasil yang bertentangan, di mana efisiensi pengunaan aset tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, contohnya pada studi Alhassan (2023) dan Fatimah & Krisnaldy (2024). Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi penggunaan aset dan kinerja keuangan tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menggunakan variabel profitabilitas untuk menghubungkan efisiensi penggunaan aset dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Akhmadi (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memengaruhi secara positif hubungan antara efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan aset suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menghasilkan profitabilitas yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Otto & Suheri (2022) mengungkapkan hasil serupa, dimana profitabilitas memengaruhi hubungan antara efisiensi penggunaan aset dengan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka gap penelitian ini merupakan kontradiksi antara penelitian terdahulu yang menguji efisiensi penggunaan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan mediasi profitabilitas. Selain itu, masih terbatasnya penelitian terdahulu yang membahas pada sektor transportasi dan logitik padahal sektor ini memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan sensitif terhadap perubahan biaya, sehingga efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dan investor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mendukung peningkatan efisiensi pengelolaan aset serta strategi peningkatan profitabilitas untuk mendukung kinerja keuangan yang lebih optimal.

2. Tinjauan Pustaka

Teori *Resource-Based View* (RBV)

Teori *Resource-Based View* (RBV) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1959 oleh Edith Penrose, yang menyatakan bahwa sumber daya mencakup aset fisik yang dimiliki, disewa, atau dihasilkan perusahaan untuk menunjang operasionalnya, serta tenaga kerja yang direkrut dengan ketentuan yang membuat mereka berfungsi sebagai bagian integral dari perusahaan (Penrose, 2009). Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Birger Wernerfelt pada 1984, yang menjelaskan bahwa sumber daya dan kapabilitas perusahaan merupakan dasar penting dalam menciptakan kapabilitas kompeititf dan kinerja perusahaan yang baik (Wernerfelt, 1984). Wernerfelt memandang bahwa perusahaan dapat dianalisis dari sisi sumber daya, bukan hanya dari sisi produk yang dihasilkan, karena kombinasi sumber daya yang unik dapat menjadi landasan strategi untuk memperoleh posisi kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Pandangan

ini kemudian disempurnakan oleh Jay Barney pada tahun 1991 dengan menekankan bahwa hanya sumber daya tertentu yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 1991). Barney mengidentifikasi empat karakteristik utama sumber daya yang strategis, yaitu *valuable, rare, imperfectly imitable*, dan *non-substitutable* (VRIN). Apabila perusahaan mampu memiliki dan mengelola sumber daya yang memenuhi keempat karakteristik tersebut, maka perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangannya.

Konsep Efisiensi

Konsep efisiensi berakar pada *Theory of Productive Efficiency* oleh Farrell (1957), yang mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output secara optimal dengan tingkat input tertentu. Ia membagi efisiensi menjadi dua komponen utama, yaitu *technical efficiency* dan *allocative efficiency*. *Technical efficiency* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memproduksi output maksimum dari input yang tersedia, sedangkan *allocative efficiency* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengalokasikan sumber dayanya sesuai dengan harga dan produktivitas input tersebut. Dengan menerapkan teori ini pada efisiensi penggunaan aset, dapat dilihat bahwa semakin tinggi *technical efficiency* dalam pengelolaan aset (seperti truk, gudang, atau teknologi), semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan output dan pendapatan dari sumber daya yang dimilikinya. Di sisi lain, *allocative efficiency* akan mengukur bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya secara tepat untuk memaksimalkan pendapatan dan menekan biaya, yang secara langsung memengaruhi profitabilitas dan kinerja keuangan.

Signaling Theory

Menurut Brigham & Houston (2019), *Signaling Theory* menjelaskan bahwa sinyal merupakan informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan (investor) untuk menunjukkan dan menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa depan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan investor eksternal, sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi.

Efisiensi Penggunaan Aset

Heizer et al. (2017) dalam bukunya mendefinisikan efisiensi operasional sebagai kemampuan suatu organisasi dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan waktu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui peningkatan produktivitas serta pengurangan pemborosan, perusahaan dapat memperkuat daya saing dan meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Sejalan dengan itu, Hitt et al. (2020) menjelaskan bahwa efisiensi merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan competitive advantage yang berkelanjutan. Perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara efektif akan memiliki struktur biaya yang lebih efisien serta produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan pesaingnya. Dalam hal ini, Hitt et al. (2020) menegaskan bahwa efisiensi operasional dapat dicapai melalui strategi pengelolaan aset serta proses bisnis yang sistematis, misalnya melalui pengelolaan perputaran aset (*asset turnover*) dan pembentukan struktur biaya yang optimal, sehingga keunggulan bersaing yang berkelanjutan dapat terwujud. Efisiensi penggunaan aset dalam penelitian ini diukur dengan tiga indikator, yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Working Capital Turnover* (WCT), dan *Fixed Asset Turnover* (FATO), dengan masing-masing rumus sebagai berikut:

ISSN : 3025-9495

$$TATO = \frac{Total\ Sales}{Total\ Assets}$$

$$WCT = \frac{Total\ Sales}{Working\ Capital}$$

$$FATO = \frac{Total\ Sales}{Total\ Fixed\ Assets}$$

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan perusahaan adalah pencapaian prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan dengan membandingkan hasil keuangan perusahaan terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama serta mengevaluasi tren posisi keuangan dari waktu ke waktu (Brigham & Ehrhardt, 2020). Analisis tersebut melibatkan pengukuran terhadap rasio profitabilitas, rasio manajemen aset, rasio likuiditas, rasio pengelolaan utang, dan rasio nilai pasar sebagai indikator utama efektivitas pengelolaan keuangan. Dengan pemahaman yang holistik terhadap rasio-rasio ini, manajemen dapat mengambil langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *Earnings per Share* (EPS) dengan rumus:

$$EPS = \frac{Net\ Income\ -\ Preferred\ Dividends}{Average\ Outstanding\ Common\ Shares}$$

Profitabilitas

Mencapai laba maksimal adalah tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Ture & Cahyaningsih, 2023). Menurut Kasmir (2019), pencapaian tersebut dapat tercermin melalui rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, keberadaan profitabilitas sebagai indikator perolehan perlu diperhatikan dalam rangka menjaga kesinambungan operasional perusahaan. Perusahaan yang tidak menghasilkan laba akan sulit untuk menarik modal dari luar karena investor dan kreditor cenderung menanamkan dananya pada perusahaan yang menunjukkan prospek keuntungan yang baik (Gitman & Zutter, 2015). Profitabilitas yang rendah juga dapat menurunkan kepercayaan pasar dan menghambat kemampuan perusahaan untuk berekspansi atau mengembangkan inovasi bisnis yang baru. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) dengan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang turut berperan penting dalam kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki berbagai keunggulan dalam operasionalnya, sedangkan perusahaan yang lebih kecil cenderung memiliki keterbatasan (Nguyen et al., 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari total aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Assets)$$

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta melihat peran profitabilitas sebagai variabel mediasi. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data numerik.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan secara tidak langsung (*desk study*) melalui pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk kemudian dilakukan analisis rasio keuangannya.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi mencakup semua individu, kejadian, atau objek yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian serta menjadi dasar dalam menarik kesimpulan dari hasil analisis terhadap sampel (Bougie & Sekaran, 2021). Penelitian ini menggunakan 39 perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020 sampai 2024.

Sampel

Menurut Bougie & Sekaran (2021), sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah akhir sampel adalah sebanyak 34 perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai 2024.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih individu yang memenuhi kriteria tertentu atau memiliki informasi relevan sesuai kebutuhan peneliti (Bougie & Sekaran, 2021).

Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan peneliti, diantaranya:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2024	39
2.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan periode 2020 - 2024	(2)
3.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang IDR	(3)
Total sampel penelitian		**34**
Total observasi (34 x 5)		**170**

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan 34 perusahaan sektor transportasi dan logistik pada periode 2020–2024, sehingga secara teoritis jumlah observasi yang diperoleh adalah 170 observasi. Namun, setelah dilakukan penyesuaian kriteria kelayakan data, terdapat 12 observasi yang tidak dapat digunakan karena keterbatasan ketersediaan data pada tahun tertentu. Dengan demikian, jumlah observasi yang digunakan dalam analisis menjadi 158, sehingga data panel yang terbentuk bersifat *unbalanced*.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
ISSN : 3025-9495

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

No	Variabel	Obs	Rata-Rata	SD	Min	Max
1	EPS	158	1.4596	3,0168	-6,0835	5,8918
2	TATO	158	0,7104	0,5356	0,0403	2,7425
3	WCT	158	0,4131	2,6011	-7,1086	6,5971
4	FATO	158	1,0828	0,8108	0,1119	4,8691
5	ROA	158	0,0224	0,1297	-0,5975	0,3174
6	SIZE	158	26,9953	1,8250	23,3052	33,1253

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Data deskriptif menampilkan nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum dari setiap variabel dalam penelitian selama periode 2020-2024. Penelitian ini melakukan winsorisasi pada variabel EPS, WCT, FATO, dan ROA di tingkat 1% dan 99% untuk menangani outlier dalam distribusi data (Rand Wilcox, 2017). Selanjutnya digunakan transformasi inverse hyperbolic sine (IHS) guna menstabilkan varians dan mengatasi distribusi tidak normal, termasuk pada data yang mengandung nilai nol/negatif (Aihounton & Henningsen, 2021). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4596 dengan standar deviasi sebesar 3,0168. Rata-rata EPS yang bernilai positif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan laba per saham, namun standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata mengindikasikan variasi EPS yang tinggi antar perusahaan dan antar tahun. Nilai minimum sebesar -6,0835 dimiliki oleh PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 5,8918 dimiliki oleh PT Blue Bird Tbk tahun 2024. Variabel TATO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7104 dengan standar deviasi sebesar 0,5356, yang menunjukkan bahwa variasi efisiensi pemanfaatan total aset berada pada tingkat sedang. Nilai minimum sebesar 0,0403 dimiliki oleh PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 2,7425 tercatat pada PT MPX Logistics International Tbk tahun 2021. Variabel WCT memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4131 dengan standar deviasi sebesar 2,6011, yang mengindikasikan variasi perputaran modal kerja yang sangat tinggi serta adanya nilai ekstrem, termasuk nilai negatif. Nilai minimum sebesar -7,1086 tercatat pada PT MPX Logistics International Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 6,5971 tercatat pada PT Jasa Berdikari Logistics Tbk tahun 2022 dan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk tahun 2021. Variabel FATO memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0828 dengan standar deviasi sebesar 0,8108, yang menunjukkan variasi pemanfaatan aset tetap relatif tinggi. Nilai minimum sebesar 0,1119 dimiliki PT Krida Jaringan Nusantara Tbk tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,8691 tercatat pada PT Satria Antaran Prima Tbk tahun 2024. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0224 dengan standar deviasi sebesar 0,1297, yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan relatif rendah dan bervariasi tinggi. Nilai minimum sebesar -0,5970 tercatat pada PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,3174 tercatat pada PT Temas Tbk tahun 2022 dan PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2022. Variabel SIZE memiliki nilai rata-rata sebesar 26,9953 dengan standar deviasi sebesar 1,8250, yang menunjukkan bahwa perbedaan ukuran perusahaan dalam sampel penelitian tidak terlalu ekstrem. Nilai minimum sebesar 23,3052 dimiliki oleh PT Utama Radar Cahaya Tbk tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 33,1253 dimiliki oleh PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2020.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model	Uji Chow	Uji Hausman	Uji *Lagrange Multiplier*	Model Terpilih
Model 1	0,0000	0,3728	0,0000	REM
Model 2	0,0000	0,0001		FEM

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan Tabel 3, pada Model 1 uji Chow menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05, sehingga analisis dilanjutkan ke uji Hausman dengan nilai probabilitas 0,3728 > 0,05. Selanjutnya, uji *Lagrange Multiplier* menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05. Dengan demikian, model panel data yang paling sesuai untuk Model 1 adalah *Random Effect Model* (REM). Pada Model 2, uji Chow memperoleh nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 dan uji Hausman sebesar 0,0001 < 0,05. Oleh karena itu, model panel data yang terpilih untuk Model 2 adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	VIF	1/VIF
Model 1	TATO	4,42	0,2261
	WCT	1,10	0,9107
	FATO	3,72	0,2689
	ROA	1,31	0,7606
	SIZE	1,25	0,7987
Model 2	TATO	3,55	0,2813
	WCT	1,05	0,9519
	FATO	3,20	0,3122
	SIZE	1,25	0,8013

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model terbebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Prob > F
Model 1	0,0000
Model 2	0,5042

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Model 1 pada Tabel 5 nilai Prob < 0,05 yaitu 0,0000 yang dapat diartikan bahwa terjadi pelanggaran uji autokorelasi pada Model 1. Pelanggaran pada uji autokorelasi dapat diatasi dengan penggunaan *cluster-robust standard errors* pada level perusahaan, sehingga inferensi statistik tetap reliabel meskipun error berkorelasi di dalam perusahaan (Wooldridge, 2016). Sementara itu, hasil uji autokorelasi Model 2 menunjukkan nilai Prob > 0,05 yaitu sebesar 0,5042, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji autokorelasi pada Model 2.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Prob > F
Model 1	0,0335
Model 2	0,0000

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 menunjukkan nilai Prob < 0,05, yaitu sebesar 0,0335 pada Model 1 dan 0,0000 pada Model 2. Hal ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Menurut Wooldridge (2016), validitas uji statistik dapat dipertahankan dengan menggunakan *cluster-robust standard errors* pada level perusahaan ketika terdapat pelanggaran seperti heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Analisis Regresi Data Panel Model 1

Variabel	Random Effect
TATO	1,380 (0,106)
WCT	0,035 (0,572)
FATO	-0,009 (0,987)
ROA	13,318 (0,000)
SIZE	0,522 (0,002)
Constant	-14,982 (0,001)
Obsevations	158
Number of ID	34
F test	0,0000
SE Clustered	Yes
Year FE	Yes
R-squared	0,5026
Cluster-robust standard errors in parentheses	

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis regresi data panel model 1 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

EPS = -14,982 + 1,380*TATO + 0,035*WCT – 0,009*FATO +13,318*ROA + 0,522*SIZE + ε

Hasil persamaan regresi data panel di atas menunjukkan bahwa EPS memiliki nilai konstanta sebesar -14,982 yang mengindikasikan jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka akan menurunkan EPS sebesar -14,982. Koefisien TATO sebesar 1,380 yang menggambarkan jika TATO naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan EPS sebesar 1,380. Koefisien WCT sebesar 0,035 yang menunjukkan apabila WCT naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan EPS sebesar 0,035. Koefisien FATO sebesar -0,009 yang mengartikan ketika FATO naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan EPS sebesar -0,009. Koefisien ROA sebesar 13,318 yang mengindikasikan jika ROA naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan EPS sebesar 13,318. Koefisien SIZE sebesar 0,522 yang artinya jika SIZE naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan EPS sebesar 0,522.

Tabel 8. Analisis Regresi Data Panel Model 2

Variabel	Fixed Effect
TATO	0,127 (0,010)
WCT	0,002 (0,259)
FATO	0,022 (0,614)
SIZE	0,039 (0,394)
Constant	-1,191 (0,348)
Obsevations	158
Number of ID	34
F test	0,0001
SE Clustered	Yes
Year FE	Yes
R-squared	0,2500
Cluster-robust standard errors in parentheses	

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis regresi data panel model 2 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ROA = -1,191 + 0,127*TATO + 0,002*WCT + 0,022*FATO +0,039*SIZE + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi data panel di atas menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai konstanta sebesar -1,191 yang mengindikasikan jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka akan menurunkan RO sebesar -1,191 Koefisien TATO sebesar 0,127 yang menggambarkan jika TATO naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan ROA sebesar 0,127. Koefisien WCT sebesar 0,002 yang menunjukkan apabila WCT naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan ROA sebesar 0,002. Koefisien FATO sebesar 0,022 yang mengartikan ketika FATO naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan ROA sebesar 0,022. Koefisien SIZE sebesar 0,039 yang artinya jika SIZE naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan ROA sebesar 0,039.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Parsial Model 1

EPS	Coefficient	Robust std. err.	Z	P>|z|
TATO	1,380452	0,8551389	1,61	0,106
WCT	0,0355135	0,0627914	0,57	0,572
FATO	-0,0091954	0,5741335	-0,02	0,987
ROA	13,31887	3,080476	4,32	0,000
SIZE	0,5228743	0,1670214	3,13	0,002

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan Tabel 9, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial pada Model 1 sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO memperoleh p-value 0,106 > 0,10 disertai koefisien positif sebesar 1,380, maka H1 ditolak dan H0 diterima, maknanya efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS).
2. Hasil uji t pada efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT memperoleh p-value 0,572 > 0,10 disertai koefisien positif sebesar 0,035, maka H1 ditolak dan H0 diterima, maknanya efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS).
3. Hasil uji t pada efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan FATO memperoleh p-value 0,987 > 0,10 disertai koefisien negatif sebesar -0,009, maka H1 ditolak dan H0 diterima,

maknanya efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan FATO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS).

4. Hasil uji t pada profitabilitas (ROA) memperoleh p-value 0,000 < 0,10 disertai koefisien positif sebesar 13,318, maka H1 diterima dan H0 ditolak, maknanya profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS).
5. Hasil uji t pada ukuran perusahaan (SIZE) memperoleh p-value 0,002 < 0,10 disertai koefisien positif sebesar 0,522, sehingga ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan perusahaan (EPS) yang lebih tinggi, setelah mengendalikan variabel efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Parsial Model 2

ROA	Coefficient	Robust std. err.	T	P>|t|
TATO	0,1277575	0,0468157	2,73	0,010
WCT	0,0025889	0,0022561	1,51	0,259
FATO	0,0220685	0,0432932	0,51	0,614
SIZE	0,0394785	0,0457545	0,86	0,394

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan Tabel 10, pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi secara parsial pada Model 2 sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO memperoleh p-value 0,010 < 0,10 disertai koefisien positif sebesar 0,127, maka H1 diterima dan H0 ditolak, maknanya efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2. Hasil uji t pada efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT memperoleh p-value 0,259 > 0,10 disertai koefisien positif sebesar 0,002, maka H1 ditolak dan H0 diterima, maknanya efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
3. Hasil uji t pada efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan FATO memperoleh p-value 0,614 > 0,10 disertai koefisien positif sebesar 0,022, maka H1 ditolak dan H0 diterima, maknanya efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan FATO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
4. Hasil uji t pada ukuran perusahaan (SIZE) memperoleh p-value 0,394 > 0,10 disertai koefisien positif sebesar 0,039, sehingga ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian, perbedaan ukuran perusahaan dalam sampel belum terbukti memengaruhi ROA setelah mengendalikan variabel efisiensi penggunaan aset.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R-squared	F Test
Model 1	0,5026	0,0000
Model 2	0,2500	0,0001

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan koefisien determinasi Model 1 pada Tabel 11 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,5026 atau 50%, mengindikasikan bahwasanya variabel bebas yang mencakup efisiensi penggunaan aset (TATO, WCT, FATO) menjelaskan kinerja keuangan perusahaan (EPS) disertai

profitabilitas (ROA) selaku variabel mediasi dan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol. Variabel lainnya di luar model penelitian ini sekitar 50%. Hasil koefisien determinasi Model 2 memiliki nilai R-squared sebesar 0,2500 atau 25% yang menunjukkan bahwasanya variabel bebas yang mencakup efisiensi penggunaan aset (TATO, WCT, FATO) menjelaskan profitabilitas (ROA) disertai ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol. Variabel lainnya di luar model penelitian ini sekitar 75%.

Uji Sobel

Tabel 12. Hasil Uji Sobel

Jalur Mediasi	Z Sobel	Prob (two-tailed)	Hasil
TATO – ROA – EPS	2,307	0,021	Sig
WCT – ROA – EPS	1,099	0,271	Unsig
FATO – ROA – EPS	0,505	0,613	Unsig

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan Tabel 12 hasil pengujian mediasi dengan *Sobel Test* menunjukkan bahwa jalur mediasi TATO → ROA → EPS memiliki nilai Z Sobel sebesar 2,307 dengan Prob 0,021 < 0,10, maka H1 diterima dan H0 ditolak, maknanya profitabilitas (ROA) mampu memediasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS). Sementara itu, jalur WCT → ROA → EPS memperoleh Z Sobel sebesar 1,099 dengan Prob 0,271 serta jalur FATO → ROA → EPS memperoleh Z Sobel sebesar 0,505 dengan Prob 0,613. Kedua p-value tersebut lebih besar dari 0,10, maka H1 ditolak dan H0 diterima, sehingga profitabilitas (ROA) tidak mampu memediasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT maupun FATO terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS).

Bootstrapping

Tabel 13. Hasil *Bootstrapping*

Jalur Mediasi	Observed Coefficient	P>|z|	CI Percentile 90% (Lower)	CI Percentile 90% (Upper)	Hasil
TATO – ROA – EPS	1,5108	0,066	0,1704	2,8578	Sig
WCT – ROA – EPS	0,0306	0,453	-0,0202	0,1105	Unsig
FATO – ROA – EPS	0,2609	0,747	-0,6219	1,9888	Unsig

Sumber: Data Diolah dari Output Stata 17 (2025)

Berdasarkan Tabel 13 hasil *Bootstrapping* (5.000 replikasi) dengan interval kepercayaan percentile 90% (α = 10%), efek tidak langsung TATO terhadap EPS melalui ROA bernilai positif sebesar 1,5108 dengan CI percentile 90% (0,1704; 2,8578) yang tidak mencakup nol, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, maknanya profitabilitas (ROA) mampu memediasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS). Temuan ini konsisten dan mengonfirmasi hasil uji Sobel yang juga menunjukkan adanya efek mediasi pada jalur TATO → ROA → EPS. Sementara itu, efek tidak langsung WCT dan FATO melalui ROA tidak signifikan karena interval kepercayaannya masih mencakup nol, sehingga hasil ini selaras dengan uji Sobel yang menyatakan bahwa ROA tidak memediasi pengaruh WCT maupun FATO terhadap EPS.

ISSN : 3025-9495

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, keterkaitan antara variabel efisiensi penggunaan aset (TATO, WCT, FATO), terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS) dengan mediasi profitabilitas (ROA) perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO dan WCT terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh hasil positif tidak signifikan pada tingkat signifikasi 10%, sedangkan efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan FATO terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis H1 ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset belum tentu langsung diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik periode 2020-2024. Secara teoritis, TATO merefleksikan kemampuan perusahaan memanfaatkan total aset untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat meningkat ketika aset lancar (kas dan piutang) dikelola lebih efisien, namun pengaruhnya terhadap EPS dapat tidak signifikan karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti kenaikan laba per saham akibat biaya operasional, depresiasi, dan beban bunga, sementara WCT yang merefleksikan efektivitas modal kerja cenderung tidak konsisten tercermin pada EPS karena fluktuasi arus kas, kebutuhan biaya harian, dan adanya defisit modal kerja pada sebagian perusahaan, serta FATO yang berfokus pada aset tetap bersih lebih sensitif terhadap depresiasi atau perubahan nilai buku/pelepasan aset yang tidak selalu diikuti peningkatan EPS sehingga koefisiennya cenderung negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alhassan (2023), Kurniasih & Akhmadi (2024), Fatimah & Krisnaldy (2024), Otto & Suheri (2022), dan Sigalingging et al. (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena kenaikan penjualan yang tercermin dari efisiensi aset dapat diiringi oleh peningkatan beban pokok pendapatan dan biaya operasional seperti bahan bakar, perawatan armada, dan biaya tenaga kerja, sehingga laba bersih sebagai dasar pembentukan kinerja keuangan tidak meningkat secara proporsional.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO terhadap profitabilitas memperoleh hasil positif dan signifkan pada tingkat signifikansi 5% dan 10%, sedangkan pengukuran WCT dan FATO terhadap profitabilitas menghasilkan nilai positif tetapi tidak signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis H2 diterima secara parsial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi pemanfaatan total aset lebih berperan dalam mendorong profitabilitas perusahaan transportasi dan logistik periode 2020-2024 dibandingkan efisiensi modal kerja maupun aset tetap secara individual karena dua indikator tersebut dapat dipengaruhi oleh struktur biaya, beban penyusutan, karakteristik operasional, serta perbedaan model bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniasih & Akhmadi (2024), Utami et al. (2025), Priskila & Dewi (2023), Kurniasari et al. (2023), Nguyen et al. (2024), dan Karim et al. (2023) serta mendukung teori *Resources-Based View* yang memandang efisiensi penggunaan aset sebagai kemampuan

perusahaan dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai secara optimal. Aset yang dikelola secara efisien dapat menjadi kapabilitas internal yang mendukung penciptaan nilai dan peningkatan kinerja keuangan, khususnya ketika didukung oleh strategi operasional dan manajerial yang tepat.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh hasil positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis H3 diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham yang tercermin melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Otto & Suheri (2022), Kurniasih & Akhmadi (2024), dan Sigalingging et al. (2021) serta mendukung *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan.
4. Berdasarkan pengujian mediasi, profitabilitas (ROA) diuji sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO, WCT, dan FATO terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS). Berdasarkan hasil uji Sobel, jalur mediasi TATO – ROA – EPS signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan 10%. Selanjutnya, hasil *Bootstrapping* juga menunjukkan bahwa jalur mediasi TATO – ROA – EPS signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Sebaliknya, hasil pengujian mediasi pada jalur WCT – ROA – EPS dan FATO – ROA – EPS menunjukkan hasil yang tidak signifikan baik berdasarkan uji Sobel maupun *Bootstrapping*. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas mampu memediasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan TATO dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis H4 diterima secara parsial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan total aset tidak secara langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, melainkan terlebih dahulu meningkatkan profitabilitas yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sementara itu, efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT dan FATO belum menunjukkan peran profitabilitas sebagai mekanisme transmisi yang konsisten dan kuat terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Otto & Suheri (2022) dan Kurniasih & Akhmadi (2024) serta mendukung *Theory of Productive Efficiency* yang menekankan bahwa perusahaan yang mampu menggunakan aset secara efektif dan efisien akan lebih optimal dalam mengonversi input menjadi output berupa laba. Selanjutnya, sesuai dengan *Signaling Theory*, dalam hal ini profitabilitas dan kinerja keuangan yang tercermin dalam EPS menjadi sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan, yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

ISSN : 3025-9495

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa efisiensi penggunaan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dalam pengelolaan aset tidak serta-merta meningkatkan kinerja keuangan karena kenaikan penjualan dapat diikuti oleh peningkatan beban pokok pendapatan dan biaya operasional, serta beban penyusutan dan pendanaan pada perusahaan yang padat aset, sehingga laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik tidak bertambah secara proporsional. Sebaliknya, efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan *Total Asset Turnover* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi pemanfaatan total aset lebih berperan dalam mendorong profitabilitas dibandingkan efisiensi modal kerja dan aset tetap karena dapat dipengaruhi oleh struktur biaya, beban penyusutan, karakteristik operasional, serta perbedaan model bisnis perusahaan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham yang tercermin melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Terakhir, penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas mampu memediasi hubungan antara efisiensi penggunaan aset (*Total Assets Turnover*) dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan total aset tidak secara langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, melainkan terlebih dahulu meningkatkan profitabilitas yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, efisiensi penggunaan aset yang diukur dengan WCT dan FATO belum menunjukkan peran profitabilitas sebagai mekanisme transmisi yang konsisten dan kuat terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi teoritis menunjukkan bahwa *Resource-Based View* (RBV), *Theory of Productive Efficiency*, dan *Signaling Theory* relevan dalam menjelaskan hubungan efisiensi penggunaan aset, profitabilitas, dan kinerja keuangan. Dalam perspektif RBV, aset merupakan sumber daya strategis yang bernilai ketika dikelola secara optimal sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sejalan dengan itu, *Theory of Productive Efficiency* menegaskan bahwa penggunaan input secara efektif dan efisien mendorong tercapainya output yang lebih optimal. Selain itu, temuan mengenai profitabilitas mendukung *Signaling Theory*, di mana tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal melalui laporan keuangan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia, khususnya efisiensi penggunaan total aset tidak secara langsung meningkatkan kinerja keuangan, melainkan bekerja melalui profitabilitas sebagai mekanisme penyalur. Temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan perputaran aset perlu diikuti dengan kemampuan menghasilkan laba agar berdampak pada peningkatan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Bagi investor dan pihak eksternal, profitabilitas dapat dijadikan sinyal penting untuk menilai kualitas pengelolaan aset serta prospek perusahaan, karena perusahaan dengan profitabilitas yang stabil cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Bagi manajemen perusahaan, implikasinya adalah strategi pengelolaan aset sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan aktivitas, tetapi juga pada peningkatan produktivitas aset dalam menghasilkan laba, melalui perencanaan investasi yang tepat, peningkatan utilisasi aset, serta pengendalian biaya operasional. Selain itu, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji peran variabel mediasi dalam hubungan antara efisiensi penggunaan aset dan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aihounton, G. B. D., & Henningsen, A. (2021). Units of measurement and the inverse hyperbolic sine transformation. The Econometrics Journal, 24(2), 334–351. https://doi.org/10.1093/ectj/utaa032

Alhassan, I. (2023). Asset efficiency and financial performance of listed non-financial firms in Nigeria. Singaporean Journal of Business Economics and Management, 9(4). https://orcid.org/0000-0003-0038-3841

Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. Journal of Management, 1, 99–120.

Bougie, R., & Sekaran, U. (2021). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (8th ed) (7th ed.). Wiley & Sons. www.wileypluslearningspace.com

Brigham, E. F. ., & Houston, J. F. . (2019). Fundamentals of financial management (15th ed.). Cengage.

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). Financial Management: Theory & Practice, 16th Edition (16th ed.). Cengage. www.cengage.com/highered

Elisabeth, C. R., & Kirey, D. (2025). Biaya Operasional dan Pengaruhnya dalam Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Darat. Jurnal Akuntansi, 21(1), 31–38. https://doi.org/https://doi.org/10.58457/akuntansi.v21i1.4367

Farrell, M. J. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General), 120(3), 253–290. https://www.jstor.org/stable/2343100

Fatimah, I., & Krisnaldy. (2024). Pengaruh Total Asset Turn Over (TATO) Dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage (F&B) yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2023. Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis, 1(2), 288–294. https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). Principles of Managerial Finance (14th ed.) (14th ed.). Pearson Education.

Heizer, Jay., Render, Barry., & Munson, Chuck. (2017). Operations management : sustainability and supply chain management. Pearson.

Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2020). Strategic Management: Competitiveness & Globalization: Concepts and Cases (13th ed.). Cengage Learning. www.cengage.com/highered

Karim, A., Widyarti, E. T., & Santoso, A. (2023). Effect of current ratio, total asset turnover, and size on profitability: Evidence from Indonesia manufacturing companies. Diponegoro International Journal of Business, 6(1), 57–63. https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.57-63

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Kurniasari, E., Akhmadi, & Wawan, I. (2023). The efficiency asset utilization financial performance and capital structure on manufacturing firm value on the Indonesia stock exchange (IDX). Enrichment: Journal of Management, 13(2).

Kurniasih, R. P., & Akhmadi, A. (2024). Profitability mediates the Influence of Operational Efficiency on Company Financial Performance. International Journal of Social Science and Human Research, 7(07). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-13

Nguyen, T. T. C., Le, A. T. H., & Nguyen, C. Van. (2023). Internal factors affecting the financial performance of an organisation's business processes. Business Process Management Journal, 29(5), 1408–1435. https://doi.org/10.1108/BPMJ-10-2022-0486

Otto, B., & Suheri. (2022). Current Ratio, Total Assest Turnover dan Return On Assest sebagai variabel intervening Terhadap Earning Per Share. Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan, 1(1).

ISSN : 3025-9495

Penrose, E. (2009). The Theory of the Growth of the Firm (4th Edition) (4th ed.). Oxford University Press. https://books.google.co.id/books/about/The_Theory_of_the_Growth_of_the_Firm.html?hl=id&id=zCAUDAAAQBAJ&redir_esc=y

Priskila, P., & Dewi, S. P. (2023). The Impact of Asset Management, Capital Structure, and Firm Size toward Profitability. International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB), 1(3), 2987–1972. https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i3.1120-1132

PT Satria Antaran Prima Tbk. (2025). Laporan Publik Insidental PT Satria Antaran Prima Tbk. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202501/99a7fef578_20a8fd4737.pdf

Rand Wilcox. (2017). Introduction to Robust Estimating and Hypothesis Testing (4th ed.). Elsevier.

Shalini, P., & Kumar, K. S. (2025). A Study On Profitability And Operational Efficiency In The Aviation Industry. International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT), 5. www.ijcrt.org

Sigalingging, Y., Monica, T., Ferico, Novianty, & Simorangkir, E. N. (2021). Pengaruh CR, DER, ROA dan TATO terhadap Earning per Share pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, 4(1), 190–199.

Thenniarti, D. (2025, January 8). Sektor Transportasi dan Pergudangan 2025 Diprediksi Tumbuh 12,53 Persen. InfoPublik. https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/897291/sektor-transportasi-dan-pergudangan-2025-diprediksi-tumbuh-12-53-persen

Ture, M. D., & Cahyaningsih, D. S. (2023). The determinants of profitability in the plantations and crops industry in Indonesian companies. Jurnal Penelitian, 20(1), 1–8. https://doi.org/10.26905/jp.v20i1.9342

Utami, R., Pramesti, A., & Leon, F. M. (2025). The Effect of Company Liquidity and Efficiency On Profitability in the Food and Beverage Sub-Sector on the Indonesia Stock Exchange. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), 8(2).

Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. Strategic Management Journal, 5(2), 171–180.

Wooldridge, J. M. (2016). Introductory Econometrics: A Modern Approach, Sixth Edition (6th ed.). Cengage Learning